

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu prioritas utama dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan pendidikan kita bisa mencegah kemiskinan, dan buta huruf di dalam masyarakat sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat. Syafril, (2019) menyatakan bahwa pendidikan adalah proses menjadi, yakni menjadikan seseorang menjadi dirinya sendiri yang tumbuh sejalan dengan bakat, watak, kemampuan dan hati nuraninya secara utuh. Pendidikan tidak dimaksudkan untuk mencetak karakter dan kemampuan peserta didik sama seperti gurunya. Proses pendidikan diarahkan pada proses berfungsinya semua potensi peserta didik secara manusiawi agar mereka menjadi dirinya sendiri yang memiliki kemampuan yang unggul dan mempunyai kepribadian yang baik.

Berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pengertian anak usia dini menurut Susanto, (2017) “anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia antara satu hingga lima tahun”. Adapun pengertian pendidikan anak usia dini menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 nomor 14 “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Karakteristik

Pendidikan anak usia dini berpusat pada pembentukan dasar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan sosial emosional, fisik, daya pikir daya cipta bahasa dan komunikasi yang diimbangi dan sesuai dengan tahap tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini Mursid, (2019).

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 5 ayat 2 menjelaskan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA) No 137 Tahun 2014 difokuskan pada aspek perkembangan anak yang mencakup: nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, seni dan sosial emosional. Keenam aspek ini amatlah penting untuk dikembangkan. Apabila salah satu aspek tidak berkembang dengan optimal, maka akan berdampak negatif bagi perkembangan anak di masa depan. Salah satu aspek perkembangan yang penting dikembangkan adalah aspek perkembangan sosial emosional. Pentingnya perkembangan sosial emosional juga dibuktikan dengan penelitian Nurmalitasari, (2015) yang menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional penting untuk anak menjadi pribadi yang kompeten dalam bersosialisasi.

Perkembangan sosial emosional adalah perubahan perilaku yang berkesinambungan dan terintegrasi dari faktor genetik dan lingkungan serta meningkat secara individual baik kuantitatif dan kualitatif yang meliputi berbagai aspek yaitu kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, serta perilaku prososial Yulisetyaningrum, (2019). Sosial emosional sangat penting bagi perkembangan diri, kepribadian, perilaku dan disiplin anak dikemudian hari. Nurjayanti, (2020) mengemukakan bahwa anak yang dilahirkan belum mempunyai sifat sosial serta harus terus belajar mengenai penyesuaian diri dengan orang lain. Cara menyesuaikan diri dengan orang lain adalah dengan meningkatkan kecerdasan emosi dan kecerdasan sosial anak itu sendiri.

Rina Andriani, (2014) menyatakan bahwa orang yang memiliki kecerdasan sosial baik akan mampu berkomunikasi dengan orang lain

dengan menggunakan otak dan juga tubuhnya. Mereka memiliki kemampuan membaca bahasa tubuh orang lain dan mendengarkan untuk dapat sukses dalam kehidupan luas. Kecerdasan sosial akan membuat seseorang nyaman berada dimanapun dengan orang lain yang berbeda latar belakang, umur, budaya, dan latar belakang sosial serta mampu membuat mereka merasa nyaman.

Goleman, (2017) mengemukakan bahwa kecerdasan emosi terlihat dari mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, motivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan. Kecerdasan emosional pada anak usia dini perlu dikembangkan agar anak mampu belajar mengendalikan serta mengelola emosi dengan baik dengan menggunakan cara yang tepat. Hal ini sejalan dengan penelitian Riyanto, (2019) yang menyatakan kecerdasan emosi amatlah penting dalam keberhasilan hidup, dalam hal ini keberhasilan dalam kehidupan sekolah.

Menurut Lubis, (2019) kecerdasan emosi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kondisi kesehatan anak, suasana rumah, cara mendidik anak, hubungan anak dengan para anggota keluarga lainnya, hubungan anak dengan teman sebaya, perlindungan yang berlebihan terhadap anak, aspirasi orang tua, dan bimbingan yang ditujukan kepada anak. Menurut Gardner Wantah, (2005) terdapat tiga jenis emosi yang muncul pada anak yaitu rasa takut (*fear*), marah (*anger*), serta cinta (*love*). Emosi adalah ungkapan perasaan seseorang terhadap apa yang sedang mereka alami. Pada anak usia dini perkembangan emosional cukup pesat, sehingga diperlukan stimulasi yang tepat. Hal ini bertujuan agar perkembangan emosional pada anak dapat berkembang secara optimal serta sesuai dengan tahap perkembangan anak Utami (2012).

Emosi anak akan terlihat ketika anak berkomunikasi serta berinteraksi dengan lingkungannya. Pada anak usia Taman Kanak-kanak (TK) emosi anak mulai dikeluarkan melalui ekspresi *verbal* dan *non-verbal* yang abstrak dengan bahasa-bahasa tertentu. Anak juga mulai mengembangkan cara-cara mengekspresikan emosi yang berbeda.

Kecerdasan emosional dapat mengembangkan perkembangan sosial emosional anak dalam berkegiatan sehari-hari Fitriana, (2018).

Berdasarkan observasi awal diketahui bahwa beberapa anak di RA Al-Wafi tidak menunjukkan perkembangan kecerdasan emosional dan sosial hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya anak-anak RA Al-Wafi yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi atau kemampuan berinteraksi dengan teman sebayanya yang masih kurang. Faktanya, banyak anak-anak RA Al-Wafi yang masih belum mampu mengendalikan emosinya dan mungkin mengalami kecemasan berlebihan, misalnya sering menangis bila disentuh temannya, sulit untuk ditertibkan, tidak mampu mengendalikan emosinya. Semua ini menunjukkan bahwa kecerdasan sosial dan emosional anak belum berkembang sepenuhnya.

Kecerdasan sosial emosional anak dapat dibangun melalui pemberian pujian, kata-kata kalimat positif, dan sugesti ketiga hal tersebut termasuk ke dalam *verbal reward*. *Verbal reward* merupakan sebuah penyampaian dalam bentuk lisan. Pemberian *verbal reward* memiliki kedudukan yang luar biasa, mengapa demikian, karena dengan *verbal reward* kata maupun kalimat lebih mudah tersampaikan dibandingkan dengan *non verbal*. Acuan kegiatan pada *verbal reward* yaitu kegiatan yang tidak direncanakan (*spontan*) sebagai ungkapan bangga untuk prestasi siswa.

Reward merupakan suatu bentuk teori penguatan positif yang bersumber dari teori behavioristik. Purwanto, (2009) menjelaskan bahwa *reward* adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Sedangkan Nadiya, (2023) menyatakan bahwa *reward* adalah salah satu alat pendidikan. Sebagai alat yang mempunyai arti penting dalam pembinaan watak anak didik. Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa *reward* adalah segala sesuatu berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan dan diberikan kepada siswa karena hasil baik dalam proses pendidikannya dengan tujuan agar senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji.

Sardira, (2023) menjelaskan terdapat beberapa tujuan dalam pemberian *reward* sebagai reinforcement penguatan yang meliputi: (1) untuk meningkatkan konsentrasi anak dalam melaksanakan pembelajaran, (2) untuk membangkitkan, merawat, dan memperluas inspirasi belajar anak, (3) mengkoordinasikan peningkatan penalaran siswa terhadap pemikiran yang berbeda (inovatif), (4) mengontrol dan mengubah cara berperilaku siswa yang lebih negatif dan memberdayakan munculnya cara berperilaku yang bermanfaat.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk mengembangkan penelitian khusus yang berkaitan dengan pemberian *verbal reward* pada anak dalam sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Pemberian *Verbal reward* Terhadap Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Kuasi Eksperimen Pada Kelompok A di RA Al-Wafi Kecamatan Panyileukan Kota Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kecerdasan sosial emosional anak usia dini melalui pemberian *verbal reward* (kelas eksperimen) di kelompok A RA Al-Wafi Kecamatan Panyileukan Kota Bandung?
2. Bagaimana kecerdasan sosial emosional anak usia dini melalui metode sosio drama (kelas kontrol) di kelompok A RA Al-Wafi Kecamatan Panyileukan Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh *verbal reward* terhadap kecerdasan sosial emosional anak usia dini pada kelompok A R A Al-Wafi Kecamatan Panyileukan Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini diarahkan pada upaya untuk mengetahui:

1. Kecerdasan sosial emosional anak usia dini melalui pemberian *verbal reward* (kelas eksperimen) di kelompok A RA AL Wafi Kecamatan Panyileukan Kota Bandung
2. Kecerdasan sosial emosional anak usia dini melalui metode sosio drama (kelas kontrol) di kelompok A RA AL-Wafi Kecamatan Panyileukan Kota Bandung
3. Pengaruh pemberian *verbal reward* terhadap kecerdasan sosial emosional anak usia dini pada kelompok A RA AL-Wafi Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Untuk mengembangkan pengetahuan terkait dengan pengaruh pemberian *verbal reward* terhadap kecerdasan sosial emosional anak usia dini
 - b. Menguatkan konsep dasar Pendidikan anak usia dini bahwa pemberian *verbal reward* memiliki hubungan terhadap kecerdasan sosial emosional anak

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat dari penelitian ini dapat dirasakan oleh beberapa pihak di antaranya sekolah, guru, peserta didik dan peneliti, adapun manfaatnya sebagai berikut:

- a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan yang berkaitan dengan kecerdasan sosial emosional anak sehingga dapat menempuh

berbagai upaya dalam rangka merangsang kecerdasan sosial emosional anak usia dini tersebut.

b. Bagi guru

Penelitian ini memberikan informasi dan data kepada pendidik tentang suatu teknik atau peningkatan yang dapat memperluas keyakinan serta kecerdasan sosial emosional anak, sehingga pendidik dapat membina potensi anak secara ideal

c. Bagi Peserta didik

Penelitian ini diharapkan anak akan memperoleh pengalaman belajar dan dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini mampu memberikan pengetahuan, informasi, dan pengalaman khususnya di bidang kecerdasan sosial emosional anak usia dini dan untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam melatih kecerdasan sosial emosional anak khususnya dari segi pemberian *verbal reward*.

E. Kerangka Berpikir

Kecerdasan emosional pertama kali dikenalkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire yang menjelaskan pentingnya kualitas-kualitas emosi yang dipandang sebagai salah satu dasar keberhasilan individu. Kualitas emosi tersebut, antara lain adalah: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat Wiyani, (2014).

Kecerdasan sosial merupakan kemampuan sosial yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan sosial ini pertama kali

diungkapkan oleh psikolog Peter Salovy dari Harvard University Agustian, (2007).

Silvera, (2001) berpendapat sebagaimana dikutip dari jurnal Andriani, (2017) dengan judul “Peran kecerdasan sosial terhadap resiliensi pada mahasiswa Tingkat awal” merumuskan bahwa kecerdasan sosial merupakan kemampuan untuk memahami orang lain dan bagaimana mereka akan bereaksi dalam situasi sosial yang berbeda. Mereka menemukan beberapa karakteristik individu yang dianggap berhubungan dengan konstruk kecerdasan sosial yaitu: (1) memahami orang lain; (2) memahami konteks sosial; (3) menerima sudut pandang orang lain; dan (4) memprediksi reaksi orang lain.

Dari studi percontohan tersebut Silvera, (2001) sebagaimana dikutip dari Listiyandini, (2017) juga merumuskan bahwa kecerdasan sosial terdiri atas tiga faktor utama, yaitu: (1) *Social information processing* (SIP)/ pengolahan informasi sosial, yang mencakup segala kemampuan untuk memahami pesan *verbal* maupun *nonverbal* terkait dengan hubungan antar manusia, berempati dan membaca pesan tersembunyi maupun pesan eksplisit dari orang lain; (2) *Social skills* (SS)/ keterampilan sosial, yang mengukur keterampilan dasar komunikasi, seperti mendengar aktif, berperilaku secara terasap, membentuk, mempertahankan, dan mengakhiri sebuah hubungan; dan (3) *Social awareness* (SA)/ kesadaran sosial, yang mencakup segala kemampuan untuk dapat berperilaku secara aktif sesuai dengan situasi, tempat, dan waktu.

Anak-anak memiliki beberapa aspek perkembangan, yakni salah satunya adalah aspek sosial-emosional. Aspek sosial dan emosional adalah dua kata yang memiliki makna yang berbeda, tetapi sebenarnya aspek sosial emosional ini tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan kedua aspek ini saling bersinggungan satu sama lain Mulyani, (2014). Perkembangan sosial emosional ini bertujuan agar anak memiliki kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, dan kemampuan mengendalikan emosi (Nurmalitasari, 2015). Optimalisasi perkembangan sosial emosional ini ditentukan oleh

kualitas kerjasama antara orangtua, guru, dan lingkungan. Untuk optimalisasi perkembangan sosial emosional ini dapat dilakukan dengan mulai mengajak anak mengenal dirinya sendiri dan lingkungan proses pengenalan ini dapat berupa interaksi anak dengan keluarga yang akan membuat anak belajar membangun konsep diri Wahyuni, (2015).

Goleman dalam Cahyo Tribowo. (2015) mengemukakan indikator kecerdasan sosial emosional :

- 1) Kesadaran diri, adalah mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan, sumber daya dan intuisi. Indikatornya meliputi:
 - a. Mengenali emosi diri sendiri beserta efeknya
 - b. Mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri.
 - c. Percaya dengan kemampuan diri dan keyakinan tentang harga diri.
- 2) Pengaturan diri, merupakan pengelolaan emosi yang memudahkan untuk mencapai sasaran dengan cara mengelola kondisi, impuls, dan sumber daya diri sendiri. Indikatornya meliputi:
 - a. Kemampuan untuk mengelola emosi-emosi dan desakan-desakan hati yang merusak.
 - b. Luwes terhadap perubahan (mudah beradaptasi) dan bertanggung jawab atas kinerja pribadi.
 - c. Mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan dan informasi-informasi baru.
- 3) Motivasi diri, adalah kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan peraih sasaran. Indikatornya meliputi:
 - a. Dorongan untuk berprestasi/tidak cepat puas.
 - b. Kekuatan untuk berpikir positif dan optimis
- 4) Empati, adalah kepintaran bagaimana individu membaca perasaan, kebutuhan, kepentingan, dan emosi orang lain. Indikatornya meliputi:
 - a. Mampu menerima sudut pandang dari orang lain.
 - b. Peka terhadap perasaan orang lain.
- 5) Keterampilan sosial, adalah kepintaran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki oleh orang lain Indikatornya meliputi:

- a. Dapat memberikan pesan dengan jelas dan meyakinkan orang lain.
- b. Dapat membangkitkan

Dari lima indikator kecerdasan sosial emosional anak yang berada di atas penulis mengambil tiga indikator yaitu kesadaran diri, pengaturan diri dan motivasi, mengapa demikian karena ketiga indikator tersebut lebih sering mulai terlihat pada anak usia dini.

Kecerdasan emosi merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain . kecerdasan emosi adalah kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain serta menggunakan perasaan-perasaan untuk memadu. pikiran dan Tindakan Goleman, (2001).

Kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan dasar seseorang untuk mengenali dan menggunakan emosi. Cherniss, (2001) menyatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk melihat dan mengekspresikan emosi, mengasimilasi emosi dalam pikiran, memahami dan bernalar dengan emosi, dan mengatur emosi dalam diri dan orang lain Dengan demikian, kecerdasan emosional berada dalam wilayah kecerdasan sosial. Sebagai contoh, dalam berinteraksi dengan orang lain, emosi dan perasaan individu ikut berperan. Dari berbagai definisi yang ada, dapat dideskripsikan bahwa kecerdasan emosi adalah suatu kemampuan mengenali dan memahami emosi diri. Hal ini terkait dengan kemampuan mengungkapkan perasaan secara baik, tepat dan wajar.

Kecerdasan emosi terkait dengan berbagai kemampuan, yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri

2. Kemampuan untuk mengelola dan mengekspresikan emosi diri dengan tepat
3. Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri
4. Kemampuan untuk mengenali orang lain
5. Kemampuan membina hubungan dengan orang lain

Dengan demikian, untuk memiliki kecerdasan emosional, membutuhkan proses dan latihan. Keterampilan mengelola perasaan perlu dilatih sejak anak berusia dini secara bertahap. Jika ini dilakukan, maka diharapkan anak dapat bertahan dan dapat melakukan pemecahan masalah dalam kehidupannya. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti menetapkan *verbal reward* untuk melihat adanya perbedaan pengaruh yang ditimbulkan pada perkembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini. *Reward* dalam dunia Pendidikan merupakan sebuah alat yang digunakan sebagai ganjaran yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik atas perbuatan positif yang sudah dilakukan Zein, (2021).

Reward berasal dari bahasa asing menurut Hasan, (2003) mengartikannya sebagai hadiah, ganjaran, dan penghargaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa *reward* ganjaran ialah imbalan (sebagai pembalasan jasa), hukuman (balasan). Dari definisi ini cenderung dianggap bahwa penghargaan dalam bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai balasan baik ataupun buruk. Sedangkan dalam bahasa Arab istilah pahala adalah "tsawab", kata "tsawab" berarti pahala, pahala yang tiada henti. Dalam Al-Qur'an, khususnya ketika kitab umat islam ini membahas apa yang akan diperoleh seseorang baik di dunia maupun di akhirat dari perbuatannya.

Ada beberapa macam *reward* yang dapat dilakukan kepada peserta didik, secara umum menurut Mulyadi, (2019) ada dua jenis *reward* penguatan yang dapat dilakukan oleh pendidik, di antaranya *verbal reward* dan *reward nonverbal*. *verbal reward* memiliki hubungan dengan kecerdasan sosial emosional anak. *Reward* ini salah satu bentuknya yaitu

dengan memberikan pujian atau kata-kata positif yang mampu menumbuhkan kepercayaan diri pada anak. Satu pujian yang diterima anak akan membangun lebih dari 10 triliun sel otak saat itu juga Puspita, (2020). Rasa percaya diri adalah keadaan psikologis atau mental seseorang untuk menilai seluruh dirinya untuk memberikan kepercayaan yang kuat pada kapasitasnya sehingga bergerak untuk mencapai keinginannya.

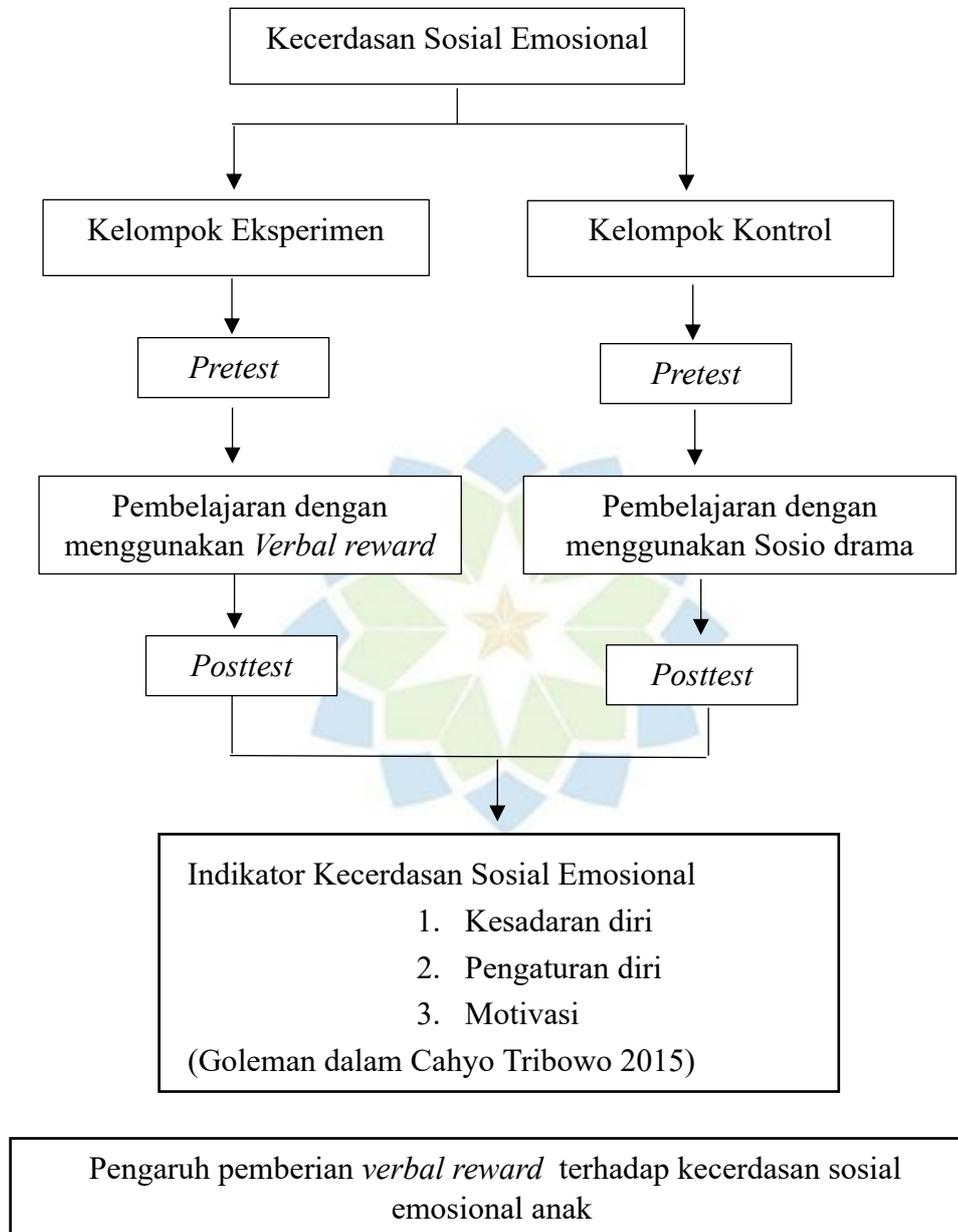
Secara lebih rinci dijelaskan oleh Syarif, (2002) macam-macam *reward* di antaranya: pujian yang baik, pemberian hadiah, berdo'a, papan prestasi, menepuk pundak, memberi pesan. Dalam perspektif Islam kompensasi memiliki banyak struktur sebagaimana yang dipaparkan oleh Arief, (2002); (1) Pujian, dengan tujuan agar peserta didik lebih berenergi dalam melakukan kegiatan, dalam hal ini tentunya pujian yang diberikan harus tepat sesuai dengan kebutuhan dan fakta yang ada di kelas. Guru diharapkan dapat memilih waktu ataupun momen yang tepat untuk memberikan pujian. (2) Hadiah, agar anak-anak terdorong dalam melakukan hal-hal yang akan menghasilkan hadiah sehingga anak lebih tekun dalam mengikuti kegiatan. (3) Doa, dengan harapan melalui kata menjadi doa, (4) Berikan wasiat tentang kemaslahatan anak, sehingga dia merasa senang karena kebaikan yang dia lakukan dihargai oleh individu lainnya yang pada akhirnya anak akan terus mengulangi kebaikan tersebut. Fungsi *reward* disampaikan oleh Sanjaya, (2009) *reward* ialah kemampuan remunerasi untuk mengutarakan kompensasi kepada peserta didik agar mereka dapat terbantu dan memperkuat kerjasama perihal pengalaman pendidikan. Dalam proses pengembangan perilaku siswa, pemanfaatan penghormatan merupakan hal yang berperan penting. Hal ini diperkuat dengan pendapat Inawati, (2021) yang menjelaskan fungsi dari pemberian penghargaan di antaranya ialah:

1. penghargaan memiliki nilai instruktif. Kehormatan yang dinobatkan kepada siswa membuktikan bahwasannya tingkah laku yang ditunjukkan oleh siswa tersebut sudah

mengikuti standar materi dan aturan. Jika anak mencapai sesuatu yang didukung oleh perkumpulan dan mendapat kehormatan, maka pada saat itu, anak akan mendapatkan kepuasan, dan pemenuhan itu akan mengikuti, memperkuat, dan menumbuhkan perilaku yang dapat diterima.

2. Penghargaan sebagai inspirasi untuk dapat melakukan perilaku tersebut secara berulang bahkan mampu menjaga perilaku yang didukung secara sosial. Wawasan tentang memperoleh hadiah yang indah dapat mempertegas proses berpikir dalam perilaku yang tepat. Dengan kehormatan mulai sekarang, anak-anak akan berusaha dengan cara seperti itu untuk bertindak lebih baik untuk mendapatkan kehormatan.
3. Penghargaan berfungsi dalam mendukung cara berperilaku yang memadai secara sosial. Jika anak menunjukkan cara bertingkah laku yang wajar tanpa henti dan dapat diandalkan, ketika cara berperilaku dihargai anak akan merasa senang. Kebanggaan itu akan memastikan anak untuk terus mengulangi dan mencoba dan bekerja pada sifat dari cara berperilaku.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa *reward* dapat diberikan dengan berbeda bentuknya. Namun secara garis besar *reward* dapat dibedakan ada yang berbentuk pujian, ada yang kata-kata atau kalimat positif, *reward* dibagi menjadi dua yaitu *reward verbal* dan *non verbal*. *Reward* ini dapat diperoleh siswa setelah menyelesaikan pekerjaan atau kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah Sigmund, (2001). Selanjutnya, penggunaan *reward verbal* diharapkan mampu menstimulasi sehingga dapat memunculkan kecerdasan sosial emosional pada anak. uraian kerangka pemikiran di atas, secara skematis dapat divisualisasikan di bawah ini.



F. Hipotesis

Berdasarkan penentuan rumusan masalah kemudian dilanjutkan dengan tujuan penelitian serta kerangka berpikir yang telah disusun di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini diduga "Terdapat perbedaan kecerdasan sosial emosional antara anak usia dini yang menggunakan *verbal reward* dan menggunakan metode sosio drama kelompok A RA Al-Wafi Komplek Bumi Panyileukan Desa Cipadung Kidul Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.

Selanjutnya mengacu pada dugaan di atas, hipotesis dari judul penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. (Hipotesis nol)

Tidak terdapat pengaruh pemberian *verbal reward* terhadap kecerdasan sosial emosional anak usia dini pada siswa kelompok A di RA AL-Wafi Kota Bandung.

2. (Hipotesis alternatif)

Terdapat pengaruh pemberian *verbal reward* terhadap kecerdasan sosial emosional anak usia dini di kelompok A di RA AL-Wafi Kota Bandung.

Pembuktian hipotesis di atas dilakukan dengan cara membandingkan harga t_{hitung} dengan t_{tabel} pada taraf signifikansi tertentu. sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Studi atau penelitian yang sejenis dengan pokok masalah yang dihadapkan dalam penelitian ini telah dilakukan oleh peneliti lain terlebih dahulu. Oleh karena itu dilengkapi beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan pokok masalah ini, antara lain sebagai berikut:

1. Solja Anjeli (2022) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Darussalam Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Judul penelitian “ Pengaruh Pemberian *Reward* Wayang Islami Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak” penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode eksperimen Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan uji-t diperoleh nilai t hitung dibandingkan dengan nilai tabel pada taraf signifikan α 0.05 dan dk (17-1-16) adalah 1.746. berdasarkan hasil penelitian yang telah diselesaikan, maka dapat dihitung t hitung = 12.12 maka dari tabel distribusi t didapat 0,05)(16) 1.746. karena hitung Reliabel yaitu 12.12 > 1.746, sehingga H_0 diterima H_a ditolak. H_a berbunyi pemberian *reward* wayang islami berpengaruh terhadap kepercayaan diri anak di TK Negeri 5 Banda Aceh. Persamaan penelitian yang di lakukan sama sama mengacu pada *reward*, penelitian ini juga sama sama menggunakan pendekatan kuantitatif penelitian yang digunakan yaitu metode eksperimen. Adapun perbedaannya terletak pada judul pengaruh pemberian *reward* wayang Islami untuk meningkatkan kepercayaan diri anak sedangkan peneliti yaitu pengaruh pemberian *reward verbal* terhadap kecerdasan sosial emosional anak
2. Titi Supiyani (2018) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Judul penelitian “Upaya Meningkatkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita. Metode penelitian yang digunakan oleh Titi Supiyani Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Hasil penelitian ini atau hasil analisis data tentang upaya meningkatkan kecerdasan emosional anak di TK Negeri 5 Banda Aceh, telah menghasilkan kesimpulan yaitu Peningkatan kecerdasan emosional anak pada siklus I terdapat anak yang memperoleh kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 10 orang (52,6%), Mulai Berkembang (MB) sebanyak 9 orang anak (47,4%).

Peningkatan kecerdasan emosional anak pada siklus II terdapat anak yang memperoleh kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 3 orang (15,8%) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 16 orang anak (84,2%). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita pada siklus I dan siklus II diperoleh peningkatan. Inilah yang menunjukkan bahwa peningkatan kecerdasan emosional anak usia 5-6. tahun menjadi meningkat setelah menggunakan metode bercerita di RA Al Mushtafawiyah Medan T.A 2018/2019. Persamaan dari penelitian ini di antaranya sama sama mengkaji tentang Kecerdasan Sosial emosional anak . adapun perbedaannya terletak pada Upaya meningkatkan kecerdasan Sosial emosional anak sedangkan dari peneliti tentang pengaruh pemberian *reward verbal* terhadap kecerdasan sosial emosional anak serta desain penelitian yang menggunakan penelitian (PTK). sedangkan peneliti menggunakan penelitian kuantitatif serta metode penelitian quasi eksperimen.

3. Richa Septiana (2018) Institut Agama Islam Negeri Batusangkar. Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini “ Pengaruh Pemberian *Reward* Bintang Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak” Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah peneliti lakukan di TK Al-Hikmah koto baru, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar ternyata terdapat pengaruh pemberian *reward* dalam meningkatkan motivasi belajar anak bukan hanya bintang saja tetapi kata-kata pujian juga mempengaruhi proses belajar. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan hasil baseline dari subjek Cd yang pada awalnya berada pada skor 18 dan pada intervensi mencapai skor 33. Kemudian pada subjek Rz yang pada awalnya berada pada skor 15 dan pada intervensi mencapai skor 29 dan subjek Rd yang pada awalnya berada pada skor 18 dan pada intervensi mencapai skor 32. Persamaan penelitian ini di antaranya sama-sama membahas terkait dengan *reward* peneliti ini juga sama sama menggunakan pendekatan

kuantitatif penelitian yang digunakan oleh Richa Septiana desain penelitian eksperimen dengan menggunakan metode single subject design dengan kategore A-B. adapun perbedaannya terletak pada tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar anak sedangkan peneliti tentang pengaruh pemberian *verbal reward* terhadap kecerdasan sosial emosional anak.

